

Analisis Efektivitas Pengendalian Piutang terhadap Arus Kas pada PT Perkebunan Nusantara VI

Mahagiyani¹, Juanita Pulungan Rohimah¹

¹Akuntansi Politeknik LPP Yogyakarta,
Email: mhy@polteklpp.ac.id

ABSTRACT

PT Perkebunan Nusantara VI Jambi is a plantation company whose head office is located in Jambi. To increase sales, the company sells on credit. The credit policy applied is expected to be able to provide optimal benefits and increase customer satisfaction. This is due to the high level of risk of selling on credit, which requires the company to carry out all sales procedures based on its credit policy. The purpose of this study was to analyze and find out how to control receivables on the effectiveness of cash flow at PT Perkebunan Nusantara VI. The research method used is descriptive research method and the type of data in this study uses secondary data. To measure the results of the control of receivables on the cash flow statement by using analysis of receivable turn over, average collection period, arrears ratio, and collection ratio. The results achieved in this study indicate that the control of accounts receivable by the company is quite good. The conclusion of this study is that the effectiveness control of accounts receivable plays an important role in the cash flow in the company.

Keywords : cash flow, Effectiveness control of receivables, increase sales, satisfaction, and sales procedures

ABSTRAK

PT Perkebunan Nusantara VI Jambi adalah perusahaan perkebunan yang kantor pusatnya berlokasi di Jambi. Untuk meningkatkan penjualan, perusahaan menjual secara kredit. Kebijakan kredit yang diterapkan diharapkan mampu memberikan manfaat yang optimal dan meningkatkan kepuasan nasabah. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat risiko penjualan secara kredit, yang mengharuskan perusahaan untuk melakukan semua prosedur penjualan berdasarkan kebijakan kreditnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana pengendalian piutang terhadap efektivitas arus kas di PT Perkebunan Nusantara VI. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dan jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Untuk mengukur hasil pengendalian piutang pada laporan arus kas dengan menggunakan analisis turn over piutang, periode penagihan rata-rata, rasio tunggakan, dan rasio penagihan. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian piutang oleh perusahaan cukup baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa efektivitas pengendalian piutang memegang peranan penting dalam arus kas di perusahaan.

Kata Kunci : arus kas, Efektivitas pengendalian piutang, kepuasan, meningkatkan penjualan, dan prosedur penjualan

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha yang tumbuh semakin pesat ini akan menimbulkan suatu dampak bagi perusahaan, yaitu ditandai dengan semakin tingginya tingkat persaingan pasar komoditi diantara perusahaan yang sejenis dan fluktuasi harga. Mengetahui persaingan yang semakin ketat ini perusahaan membutuhkan suatu strategi pemasaran yang dapat membantu perusahaan untuk terus mempertahankan pangsa pasarnya. Strategi yang digunakan perusahaan untuk memenuhi permintaan pasar serta menjaga loyalitas dan kepercayaan pelanggan, yaitu dengan memberikan kebijakan penjualan secara kredit. Penjualan barang atau jasa yang diberikan secara kredit menimbulkan piutang usaha. Piutang ini biasanya diperkirakan akan tertagih dalam waktu 30 hari sampai 60 hari.

Dalam masa tenggang waktu pembayaran tersebut, perusahaan mempunyai tagihan kepada pembeli, sehingga penjualan kredit ini tidak segera menerima kas. Hal ini akan berdampak bagi perusahaan, yaitu lambatnya perputaran kas yang nantinya akan mempengaruhi efektivitas kegiatan operasional perusahaan. Efektivitas kegiatan operasional perusahaan dapat dilihat dari cara perusahaan mengidentifikasi proses manajemen piutang, verifikasi dokumen invoice tagihan, pengelolaan piutang, dan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kebijakan piutang. Dalam perusahaan yang memiliki jumlah transaksi tinggi, perlakuan terhadap transaksi piutang usaha harus diatur oleh perusahaan dengan baik sehingga perusahaan mampu menyediakan laporan keuangan yang mendekati kondisi sebenarnya dan sesuai dengan salah satu tujuan

pengendalian internal yaitu *Reliability of financial reporting*. Pada *annual report* PT Perkebunan Nusantara VI pada akun piutang, manajemen berpendapat bahwa seluruh piutang usaha tersebut dapat ditagih. Dari catatan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian karena bagaimana pengendalian piutang pada perusahaan tersebut sampai seluruh piutang dapat ditagih. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk membahasnya dalam sebuah penelitian dengan judul “Analisis Efektivitas Pengendalian Piutang terhadap Arus Kas pada PT Perkebunan Nusantara VI”.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti: Apakah pengendalian piutang terhadap arus kas pada perusahaan PT Perkebunan Nusantara VI sudah efektif. Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengendalian piutang terhadap arus kas pada PT Perkebunan Nusantara VI apakah sudah efektif.

Piutang adalah tuntutan kepada pelanggan dan pihak lain untuk memperoleh uang, barang dan jasa (*asset*) tertentu pada masa yang akan datang sebagai akibat penyerahan barang atau jasa yang dilakukan saat ini. Menurut PSAK 55 (2018) Pinjaman yang diberikan dan piutang adalah aset keuangan non derivatif dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan tidak mempunyai kuotasi di pasar aktif, kecuali: (a) pinjaman yang diberikan dan piutang yang dimaksudkan oleh entitas untuk dijual dalam waktu dekat, yang diklasifikasikan dalam kelompok diperdagangkan, dan pinjaman yang diberikan dan piutang yang pada saat pengakuan awal oleh entitas ditetapkan sebagai aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi; (b) pinjaman yang diberikan dan piutang yang pada saat pengakuan awal ditetapkan sebagai tersedia untuk dijual; (c) pinjaman yang diberikan dan piutang dalam hal pemilik mungkin tidak akan memperoleh kembali investasi awal secara substansial kecuali yang disebabkan oleh penurunan kualitas pinjaman yang diberikan dan piutang, dan diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual. Piutang bisa dikelompokkan menjadi tiga golongan menurut Agustin [2], yaitu piutang usaha adalah tagihan perusahaan kepada konsumen yang melakukan transaksi secara kredit. Piutang wesel adalah tagihan perusahaan yang didukung dengan instrumen formal sebagai bukti tagihan yang disebut surat wesel. Piutang Tak Tertagih yaitu piutang dagang harus dilaporkan sebesar nilai realisasi

bersihnya, yaitu piutang usaha dikurangi piutang yang tidak tertagih. Pencatatan akuntansi piutang tak tertagih memiliki dua pilihan metode, yaitu metode langsung (*direct method*) dan metode tidak langsung (*indirect method*) atau metode penyisihan (*allowance method*). Kebijakan Pemberian Piutang, Menurut Riyanto [1], penilaian risiko dapat dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut *character* (Karakter pribadi), *capacity* (Kemampuan), merupakan penilaian subjektif atas kemampuan membayar dari langganan, *capital* (modal), yakni diukur melalui posisi keuangan perusahaan sebagaimana dapat dilihat dari analisa ratio keuangan dengan tekanan pada rasio-rasio dan jumlah kali perolehan bunga. *Collateral* (Jaminan), yakni menggambarkan jumlah aktiva yang dijadikan sebagai jaminan oleh calon langganan, akan tetapi hal ini bukanlah merupakan pertimbangan yang sangat penting karena tujuan perusahaan dalam memberikan kredit bukanlah menyita kemudian menjual aktiva langganan. *Condition* (kondisi perekonomian), yakni gambaran dampak trends perekonomian umum atas daerah atau tempat yang mungkin mempengaruhi kemampuan langganan untuk memenuhi kewajibannya. Faktor-Faktor yang mempengaruhi jumlah piutang persentase Penjualan Kredit, ketentuan Penjualan, tipe Pelanggan, dan usaha Penagihan.

Menurut PSAK 2 (2018) Kas terdiri atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (*demand deposits*). Sedangkan setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, yang dengan cepat dapat segera dikonversikan menjadi kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan. Arus kas (*cash flow*) adalah arus masuk dan keluar kas dan setara kas. Laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan arus kas terdiri dari 3 aktivitas yaitu aktivitas operasi, aktivitas Investasi dan aktivitas pendanaan.

Rasio yang Berhubungan dengan Piutang adalah

a. Tingkat perputaran piutang (*Receivable turn over – RTO*)

Dalam siklus operasional yang normal, piutang akan diubah menjadi kas. Dari hal tersebut, maka digunakan *receivable turn over* sebagai alat ukur untuk menghitung kecepatan suatu piutang yang diubah menjadi kas. Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang dalam satu periode atau berapa kali dana yang

diinvestasikan dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Adapun perhitungannya menurut Gitosudarmo dan Basri [3] ditunjukkan dalam persamaan berikut:

Perputaran piutang (RTO)

$$= \frac{\text{Penjualan neto kredit}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

Dimana untuk mengetahui rata-rata piutang adalah

$$= \frac{\text{saldo awal piutang} + \text{saldo akhir piutang}}{2}$$

Semakin tinggi tingkat perputaran piutang, maka semakin baik tingkat pengelolaan piutangnya, sebaliknya semakin rendah tingkat perputaran piutang maka semakin tidak baik bagi perusahaan.

b. Average Collection Period (ACP)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan piutang menjadi kas. Adapun perhitungan ACP berdasarkan Gitosudarmo dan Basri [3] yaitu sebagai berikut :

Average Collection Period (ACP)

$$= 360 : \text{tingkat perputaran piutang}$$

Semakin rendah Average Collection Period maka kinerja perusahaan semakin baik karena modal kerja yang diinvestasikan dalam bentuk piutang kecil. Hal ini juga mencerminkan sistem penagihan piutang berlangsung dengan baik. Average Collection Period yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan memberikan *terms of payment* yang terlalu panjang kepada debitur ataupun menunjukkan piutang perusahaan banyak yang macet. Jika hasil perhitungan umur piutang 60 hari.

c. Rasio tunggakan

Menurut Keown dalam Apriyanti [4], rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa besar jumlah piutang yang telah jatuh tempo dan belum tertagih dari sejumlah penjualan kredit yang dilakukan.

Rasio Tunggakan

$$= \frac{\text{Piutang tertunggak akhir periode}}{\text{total piutang}} \times 100\%$$

Semakin kecil nilai piutang tertunggak berarti semakin kecil persentase rasio tunggakan, sebaliknya semakin besar nilai piutang tertunggak berarti semakin besar juga persentase rasio tunggakan.

d. Rasio penagihan

Menurut Keown dalam Apriyanti [4], rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktivitas penagihan yang dilakukan atau berapa besar piutang yang tertagih dari total piutang yang dimiliki perusahaan.

Rasio Penagihan

$$= \frac{\text{jumlah piutang tertagih}}{\text{Total piutang}} \times 100\%$$

Semakin besar nilai piutang yang tertagih berarti semakin besar nilai persentase dari rasio penagihan, sebaliknya semakin kecil nilai piutang yang tertagih berarti semakin kecil pula nilai persentase dari rasio penagihan tersebut atau besar kecilnya nilai persentase dari rasio penagihan berbanding lurus dengan total piutang yang tertagih.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Objek dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian PT Perkebunan Nusantara VI. Subjek penelitian adalah laporan keuangan, laporan arus kas, dan catatan yang terkait lainnya dalam periode 2017-2019. Jenis data yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah sumber data sekunder. Menurut Sugiyono [5], data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh tidak berhubungan langsung memberikan data kepada pengumpul data. Teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi, studi kepustakaan, dan observasi (pengamatan langsung). Dokumentasi yaitu metode tentang pengumpulan data dari berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu yang menggunakan dokumen-dokumen tertulis maupun studi kepustakaan. Yaitu pengumpulan data-data penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap proses yang berhubungan dengan prosedur-prosedur audit terhadap piutang yang diterapkan perusahaan. Analisis data penelitian ini memperoleh data langsung dari perusahaan dan kemudian diolah serta dianalisis dengan analisis perputaran piutang, periode pengumpulan piutang, rasio tunggakan dan rasio penagihan. Analisis perputaran piutang digunakan untuk menghitung kecepatan atau berapa lama yang dibutuhkan untuk mengumpulkan suatu piutang yang diubah menjadi kas dan untuk meminimalkan modal kerja yang dimiliki oleh suatu perusahaan dengan cara mempercepat penagihan piutang dari penjualan, meningkatkan perputaran piutang, dan mengetahui jumlah piutang yang telah jatuh tempo atau belum

tertagih. Selain itu, perangkat lunak komputer yang akan digunakan untuk mengolah dan menganalisis data adalah Microsoft Word 2010. Untuk mengukur hasil pengendalian piutang terhadap laporan arus kas dengan menggunakan analisis tingkat perputaran piutang, *average Collection Period* (ACP), rasio tunggakan, dan rasio penagihan.

HASIL

Pencatatan piutang dimulai adanya bukti asli penjualan, dalam hal ini adalah faktur kredit. Faktur penjualan kredit diterima bagian pembukuan dan akan dicatat dalam buku penjualan. Bagian piutang mempunyai 3 fungsi membuat catatan piutang yang dapat menunjukkan jumlah-jumlah piutang kepada tiap-tiap langganan, menyiapkan dan mengirimkan surat pernyataan piutang, membuat daftar analisa umur piutang setiap periode. Berdasarkan penyajian piutang di dalam neraca melakukan penyajian piutang di dalam neracanya berdasarkan PSAK, yaitu piutang di cantumkan dalam neraca sebesar jumlah tagihan bruto dikurangi dengan taksiran jumlah yang tidak dapat ditagih. Jumlah bruto harus tetap di sajikan pada neraca di ikuti dengan penyisihan piutang ragu-ragu atau taksiran jumlah yang tidak dapat ditagih. Apabila perusahaan mempunyai berbagai jenis piutang, maka dalam neraca piutang harus diklasifikasikan menurut jenisnya. Jika ada wesel jangka pendek (yang pelunasannya kurang dari satu tahun) dicantumkan dalam

neraca di bawah investasi pada aktiva lancar. Piutang usaha dalam neraca disajikan berdasarkan nilai bersih yang dapat di realisasi (*Net Realizable Value*) yaitu nilai

dapat di realisasi (*Net Realizable Value*) yaitu nilai piutang usaha dikurang dengan penyisihan piutang tidak tertagih. Berdasarkan metode analisis yang digunakan untuk mengukur efektivitas piutang usaha PT Perkebunan Nusantara VI Jambi, yaitu *Receivable Turn Over* (RTO), *Average Collection Period* (ACP), Rasio Tunggakan, dan Rasio Penagihan. Penjualan pada tahun 2017 sebesar Rp1.539.722.854.990 dengan saldo awal piutang tahun 2017 (saldo akhir piutang 2016) Rp3.327.120.038 dan saldo akhir piutang tahun 2017 sebesar Rp25.220.938.885. Piutang ini timbul dari hasil penjualan perkebunan yaitu berupa kelapa sawit kepada pelanggan. Awal munculnya piutang ini karena adanya pesanan/order dari pelanggan untuk membeli secara kredit hasil perkebunan tersebut, maka PT Perkebunan Nusantara VI Jambi akan memenuhi pesanan/order dari pelanggan. Penjualan tahun 2018 mengalami penurunan yaitu Rp 1.405.849.202.405 dan saldo akhir piutang meningkat sebesar Rp 37.091.864.976 dan penjualan tahun 2019 mengalami penurunan juga sebesar Rp1.203.429.431.790 saldo akhir piutang pun menurun menjadi Rp5.350.112.425. Daftar piutang usaha dan umur piutang usaha PT Perkebunan Nusantara VI Jambi tahun 2017-2019 dapat dilihat pada tabel 4.1 dan table 4.2 sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Piutang PT. Perkebunan Nusantara VI Jambi dan berdasarkan umur piutang usaha 2017-2019

Tahun	Saldo Awal Piutang	Penjualan	Total piutang	Saldo Akhir Piutang	Piutang Tertagih
2017	3.327.120.038	1.539.722.854.990	1.534.049.975.028	25.220.938.885	1.514.501.916.105
2018	25.220.938.885	1.405.849.202.405	1.431.070.141.290	37.091.864.976	1.368.757.337.429
2019	37.091.864.976	1.203.429.431.790	1.240.521.296.766	5.350.112.425	1.198.079.319.365

Tabel 2. berdasarkan umur piutang usaha 2017-2019

	2017	2018	2019
Lancar dan tidak mengalami penurunan nilai	24.967.222.788	30.835.518.246	3.753.232.028
Telah jatuh tempo namun tidak mengalami penurunan nilai:			
1 – 30 hari	20.413.838	593.533.850	538.051.347
31 – 60 hari	1.691.038	395.689.233	425.980.766
Lebih dari 60 hari	231.611.221	5.267.123.647	632.848.284
Total	25.220.938.885	37.091.864.976	5.350.112.425

Tidak diadakan cadangan kerugian penurunan nilai atas piutang usaha karena manajemen berpendapat bahwa seluruh piutang tersebut dapat ditagih.

a. *Receivable Turn Over (RTO)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Cara menghitung rasio ini adalah dengan membandingkan antara

Hasil perhitungan RTO diatas dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Table 3. hasil perhitungan RTO

Tahun	Penjualan (Rp)	Rata-rata piutang(Rp)	RTO (kali)
2017	1.539.723.854.990	14.274.029.461,5	108
2018	1.405.849.202.405	31.156.401.930,5	45
2019	1.203.429.431.790	21.220.988.700,5	57

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi penurunan perputaranpiutang pada tahun 2018 sebesar 45 kali. Hal ini disebabkan karena volume penjualan perusahaan ditahun tersebut mengalami penurunan dan meningkatnya jumlah rata-rata piutang. Menurun nya volume penjualan terjadi karena masih adanya dana yang tertanam sehingga mempengaruhi nilai piutang usaha perusahaan. Sementara peningkatan rata-rata piutang terjadi karena nilai piutang usaha berbanding lurus dengan rata-rata piutang.

b. *Average collection period (ACP)*

Hasil perhitungan ACP diatas dapat dilihat pada Tabel 4. :

penjualan bersih dengan rata-rata piutang. Perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Perputaran piutang (RTO)} = \frac{\text{Penjualan net}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

Untuk mengetahui rata-rata piutang adalah : Rata-rata piutang

$$= \frac{\text{saldo awal piutang} + \text{saldo akhir piutang}}{2}$$

Rasio ini menunjukkan rata-rata hari yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi kas. Biasanya ditentukan dengan rasio-rasio penjualan harian. Terlalu tingginya rasio ini berarti kebijakan kredit terlalu liberal yang dapat menimbulkan *bad debt* dan investasi dalam piutang menjadi terlalu rendah. Perhitungannya sebagai berikutnya:

Average Collection Period (ACP)

$$= \frac{360 \text{ hari}}{\text{tingkat perputaran piutang}}$$

tingkat perputaran piutang

Tabel 4. Hasil Perhitungan ACP

Tahun	RTO (kali)	ACP (hari)
2017	108	3
2018	45	8
2019	57	6

Berdasarkan tabel diatas bahwa terjadi penurunan periode pengumpulan piutang pada tahun 2018 yaitu sebesar 8 hari. Hal ini disebabkan meningkatnya piutang dan menurunnya penjualan.

Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa besar jumlah piutang yang telah jatuh tempo dan belum tertagih dari sejumlah penjualan kredit yang dilakukan. Perhitungannya adalah sebagai berikut

c. Rasio tunggakan

Hasil perhitungan rasio tunggakan diatas dapat dilihat pada Tabel 5. :

Tabel 5. hasil perhitungan rasio tunggakan 2017-2019

Tahun	Jumlah piutang tertunggak (Rp)	Total piutang (Rp)	Rasio tunggakan (%)
2017	25.220.938.885	1.543.049.975.028	2
2018	37.091.864.976	1.431.070.141.290	3
2019	5.350.112.425	1.240.521.296.766	0,004

Berdasarkan tabel diatas bahwa terjadi kenaikan rasio tunggakan padatahun 2018 sebesar 3%, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2018 tunggakan naik dan dapat merugikan perusahaan karena dana yang harus kembali berputar menjadi kas tetap tertanam dalam piutang.

mana aktivitas penagihan yang dilakukan atau berapa besar piutang yang tertagih dari total piutang yang dimiliki perusahaan. Perhitungannya adalah sebagai berikut :

d. Rasio penagihan

Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh

Tabel 6. hasil perhitungan rasio penagihan tahun 2017-2019

Tahun	Jumlah piutang tertagih (Rp)	Total piutang (Rp)	Rasio penagihan (%)
2017	1.514.501.916.105	1.539.722.854.990	98
2018	1.368.757.337.429	1.405.849.202.405	97
2019	1.198.079.319.365	1.203.429.431.790	99

Berdasarkan tabel diatas bahwa rasio penagihan pada tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan sebesar 97% hal ini menunjukkan bahwa piutang tertagih kecil dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 ke 2019 hasil rasio penagihan mengalami peningkatan sebesar 99%.

Pengaruh Piutang Usaha terhadap Laporan Arus Kas bahwa kenaikan atau penurunan piutang usaha menjadi faktor penentu dari arus kas dari aktivitas operasional. Dalam suatu periode akuntansi, jika nilai piutang turun maka pengumpulan pembayaran dari pelanggan lebih besar dibanding pendapatan yang terjadi pada periode tersebut. Pada PT Perkebunan Nusantara VI Jambi tahun 2019 nilai piutang usaha turun dari

tahun 2018 yaitu sebesar Rp5.350.112.425 hal ini menunjukkan pengumpulan pembayaran dari pelanggan lebih besar dibanding pendapatan yang terjadi pada periode tersebut dan arus kas pada aktivitas operasional juga menurun dikarenakan naiknya pembayaran kas pada pelanggan. Tetapi pada tahun 2018 nilai piutang usaha naik dari tahun 2017 yaitu sebesar Rp37.091.864.976 hal ini menunjukkan pengumpulan pembayaran dari pelanggan lebih kecil dibandingkan pendapatan dalam periode tersebut dan arus kas pada aktivitas operasional pun menurun. Tabel Laporan arus kas pada PT Perkebunan Nusantara VI Jambi dapat dilihat di tabel 4.7 dibawah sebagai berikut

Tabel 7. Laporan arus kas 2017-2019

Keterangan	2017	2018	2019
Kas neto diperoleh dari aktivitas operasi	312.791.163.306	246.406.536.540	171.708.565.868
Kas neto digunakan untuk aktivitas investasi	(155.301.768.048)	(180.170.535.325)	(146.580.104.255)
Kas neto diperoleh dari (digunakan untuk) aktivitas pendanaan	(195.055.579.390)	(52.356.793.928)	18.230.530.362
Kas akhir	19.267.948.834	33.147.156.121	76.506.148.096

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dalam pencatatan laporan arus kas dari kegiatan operasi, PT Perkebunan Nusantara VI Jambi menggunakan metode tidak langsung. Kas bersih dari kegiatan operasi tahun 2018 mengalami penurunan sebesar Rp 66.384.626.766 tetapi kas bersih dari aktivitas investasi mengalami kenaikan sebesar Rp.24.868.767.277 dan kas bersih dari aktivitas pendanaan mengalami penurunan. Dalam laporan keuangan di neraca, pada tahun 2018 yang menjelaskan jumlah piutang usaha dan terlihat bahwa ada kenaikan piutang usaha sebesar Rp.11.870.926.091 hal itu diperoleh dari kenaikan piutang usaha dari Rp.25.220.938.885 di tahun 2017 menjadi Rp.37.091.864.976. sesuai ketentuan, apabila piutang usaha meningkat, maka arus kas akan menurun. Pada tahun 2019 terjadi penurunan piutang usaha sebesar Rp.31.741.752.551 hal itu diperoleh dari penurunan piutang usaha dari Rp.37.091.864.976 di tahun 2018 menjadi Rp.5.350.112.425 di tahun 2019. Namun pada kas bersih aktivitas operasi menurun tetapi arus kas bersih meningkat. Ini dikarenakan kas bersih aktivitas pendanaan positif dan juga aktivitas investasi menurun juga.

Tujuan utama dari laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi tentang penerimaan kas dan pengeluaran kas entitas selama satu periode. Tujuan lainnya adalah untuk menyediakan informasi tentang kegiatan operasi, investasi, dan pembiayaan entitas tersebut atas dasar kas. Karena itu, laporan arus kas melaporkan penerimaan kas, pembayaran kas dan perubahan bersih kas dari kegiatan operasi, dalam bentuk yang dapat merekonsiliasi kas awal dan akhir.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pada tahun 2017 ke 2019 perputaran piutang pada PT Perkebunan Nusantara VI Jambi mengalami

penurunan. Penurunan perputaran piutang tersebut disebabkan karena menurunnya volume penjualan dan menurunnya rata-rata piutang. Pada tahun 2017 ke 2018 perputaran piutang pada perusahaan mengalami penurunan. Penurunan perputaran piutang tersebut disebabkan karena menurunnya volume penjualan dan meningkatnya jumlah rata-rata piutang. Hal ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang meningkat dan kondisi perusahaan kurang baik. Pada tahun 2019 perputaran piutang pada perusahaan mengalami peningkatan. Peningkatan perputaran piutang tersebut disebabkan karena menurunnya penjualan tetapi rata-rata piutangnya pun menurun. Hal ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang semakin rendah dan kondisi perusahaan semakin baik. Pada PT Perkebunan Nusantara VI Jambi sudah mampu mengelola piutang menjadi kas secara efektif dan efisien.

Apabila periode rata-rata pengumpulan piutang lebih besar daripada batas waktu pembayaran yang telah ditetapkan tersebut, berarti cara pengumpulan piutang kurang efisien dan banyak para pelanggan yang tidak memenuhi syarat pembayaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Dalam periode rata-rata pengumpulan piutang, masalah yang timbul dari adanya penunggakan yang dikarenakan pembelian secara kredit hingga ketidakmampuan dalam melunasi hutang kepada perusahaan, akan mengakibatkan perputaran piutang yang tidak efektif.

Dari hasil perhitungan ACP diatas, diketahui pada tahun 2017 periode pengumpulan piutangnya 3 hari, hal ini menandakan bahwa periode pengumpulan piutang menjadi kas adalah 3 hari. Pada tahun 2018 periode pengumpulan piutangnya 8 hari, periode rata-rata pengumpulan piutang pada tahun 2018 lebih lambat dari tahun 2017. Hal ini

mengidentifikasi mengenai efisiensi dalam penagihan piutang dibandingkan tahun 2017, kemudian tahun 2019 periode pengumpulan piutangnya 6 hari.

Berdasarkan rata-rata penagihan piutang yang ditentukan oleh perusahaan adalah 60 hari, artinya bahwa pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 dapat dikatakan perusahaan mampu melakukan penagihan tepat waktu dari rata-rata periode pengumpulan piutang yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa rasio tunggakan pada tahun 2017 rasio tunggakan sebesar 2%, kemudian pada tahun 2018 rasio tunggakan sebesar 3% dan tahun 2019 rasio tunggakan sebesar 0,004%. Data tersebut menunjukkan bahwa rasio tunggakan tertinggi terjadi pada tahun 2018 yakni 3%, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut tunggakan tinggi dan dapat merugikan perusahaan, karena dana yang seharusnya kembali berputar menjadi kas tetap tertanam dalam piutang, namun pada tahun 2019 keadaan piutang yang tertunggak sudah jauh lebih baik. Penurunan rasio tunggakan ini tentu saja harus dipertahankan dan bisa menurun lagi sehingga tingkat pengembalian terhadap modal perusahaan bisa cepat tercapai, dimana semakin kecil rasio tunggakan berarti semakin baik bagi perusahaan dalam pengelolaan piutangnya. Rasio penagihan pada PT Perkebunan Nusantara VI Jambi juga mengalami hal yang sama. Dari hasil perhitungan rasio penagihan diketahui bahwa rasio tertinggi terjadi pada tahun 2019.

Dari hasil perhitungan rasio penagihan diketahui bahwa rasio tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 99%. Ini menunjukkan piutang yang tertagih pada saat itu lebih besar dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Apalagi jika dibandingkan dengan rasio terendah pada tahun 2018 yakni 97% yang menunjukkan lemahnya atau kurangnya pengumpulan piutang. Untuk mengatasi hal ini perusahaan hendaknya dapat mengantisipasi nya. bahwa semakin besar rasio penagihan maka akan semakin baik bagi perusahaan PT Perkebunan Nusantara VI Jambi karena itu berarti semakin besar pengembalian modal perusahaan, dan sebaliknya semakin kecil rasio penagihan maka akan berakibat buruk bagi perusahaan karena semakin kecil piutang perusahaan yang berubah menjadi kas. tunggakan berarti semakin baik bagi perusahaan dalam pengelolaan piutangnya. Dari hasil perhitungan rasio penagihan diketahui bahwa rasio tertinggi terjadi pada tahun 2019.

Pada perhitungan rasio keuangan PT Perkebunan Nusantara VI mengacu pada KEPMEN BUMN tentang penilaian tingkat

kesehatan badan usaha milik negara. Perhitungan rasio yang penulis gunakan mengacu pada buku manajemen keuangan oleh Indriyo Gitosudarmo dan Basri. penulis ingin melihat apakah ada perbedaan yang signifikan pada perhitungan perputaran piutang dan periode pengumpulan piutang. Ternyata setelah melakukan perhitungan tidak ada perbedaan yang signifikan. Karena elemen yang digunakan sama saja hanya jumlah hari dalam satu tahun yang berbeda. Jumlah hari yang digunakan untuk menghitung periode pengumpulan piutang pada KEPMEN 365 hari sedangkan pada buku manajemen keuangan 360 hari. Sehingga perbedaan ini tidak membuat hasil perhitungan jauh berbeda

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) pengendalian piutang PT Perkebunan Nusantara VI Jambi selama tahun 2017-2019 berdasarkan Receivable Turn Over dinilai baik karena rata-rata RTOnya 70 hari. (2) pengendalian piutang PT Perkebunan Nusantara VI Jambi selama tahun 2017-2019 berdasarkan Average Collection Period dinilai baik karena rata-rata ACPnya 6 hari. (3) Pengendalian piutang PT. Perkebunan Nusantara VI Jambi berdasarkan rasio tunggakan dan rasio penagihan dinilai baik karena rata-rata rasionya 2 % dan 98% Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan piutang yang baik. jadi modal yang tertanam dalam piutang cepat dikonversi menjadi kas. (4) Penyajian piutang di neraca sudah baik, dalam penyajian piutang dalam laporan keuangan piutang usaha dikurangi dengan penyisihan piutang tidak tertagih untuk mendapatkan jumlah piutang bersih, tetapi untuk piutang tidak tertagih nilainya nol karena manajemen berkeyakinan bahwa seluruh piutang usaha tersebut dapat ditagih.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Riyanto. 2015. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- [2] Agustin. 2019. *Analisis Pengendalian Piutang Terhadap Penagihan Piutang Arus Kas Pt.Cowell Development Tbk*. STIE. Wiyatamandala. Jurnal Bina Akuntansi. Jurnal Akuntansi, Universitas Negeri Gorontalo.

- [3] I., Gitosudarmo dan Basri. 2017. *Manajemen Keuangan*. Cetakan keenam. BPFE-Yogyakarta. AKADEMIKA Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Malang Vol. 15 No. 1.
- [4] M., Apriyanti. 2019. *Analisis Piutang di Padjadjaran Suites Resort & Convention Hotel Bogor*. Proyek Akhir. Program Studi Administrasi Hotel Sekolah Tinggi Pariwisata. Jurnal EMBA ISSN 2303-1174, vol 10 no 2, 2022
- [5] Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

